

B A B I
URBANISASI DAN PERKOTAAN

A. URBANISASI DUNIA

Menurut Ensiklopedi Indonesia karya Hasan Shadily, kata "Urbanisasi" berasal dari bahasa Latin "urban" (artinya=kota). Urbanisasi biasanya dipakai dalam istilah sosiologi yang artinya untuk sebutan bagi berpindahnya penduduk secara berduyun-duyun dari desa-desa ke kota-kota.⁵

Urbanisasi mulai dihadapi dunia sejak manusia mengenal kota-kota, bahkan dalam Alkitab disebutkan sejak generasi Kain (Kejadian 4:17), umat manusia telah mengenal budaya kota (urban). Pada tahun 1360-SM sudah ada kota di Laut Tengah yang penduduknya mencapai jumlah 100.000 orang (Thebes), disusul Memphis (74.000 orang) dan Babilonia (54.000 orang). Pada tahun 650-SM, kota Niniveh sudah berpenduduk 120.000 orang dan pada tahun 430-SM, Babilonia mencapai jumlah penduduk 250.000 orang.⁶

⁵ Hassan Shadily, Ensiklopedi Indonesia, (Jakarta:PT. Ichtiar Baru-Van Hoeve), hal. 3727

⁶ Herlianto, Pelayanan Kota Besar, (Bandung:Yayasan Bina Awam, Vo.11,1982), hal.3

Selama hampir 17 abad, kota-kota di dunia mengalami jatuh bangun, tetapi belum melebihi jumlah penduduk di atas satu juta orang, kecuali kota Beijing (1.100,000 orang) yang pada tahun 1800 sudah menggantikan kemegahan Roma sebagai kota terpadat di dunia. Gejala urbanisasi dunia mulai kelihatan sangat meningkat sejak "Jaman Industri", khususnya pada abad ke XIX di mana kota-kota mulai membangun pabrik-pabrik yang memberi daya tarik pekerjaan bagi orang-orang dari daerah pedesaan (rural).

Pada tahun 1850 Revolusi Industri yang terjadi di Inggris telah menyebabkan kota London diserbu penduduk hingga mencapai angka 2.320.000 orang, disusul kota Beijing 1.648.000 orang dan kota Paris 1.314.000 orang. Pada tahun 1875 penduduk London telah menjadi 4.241.000 orang dan tahun 1900 menjadi 6.480.000 orang. Pada tahun 1900 penduduk kota New York menyusul menjadi 4.242.000 orang dan kota Paris 3.330.000 Orang. Tahun 1960 setidaknya telah ada 3 kota besar yang berpenduduk di atas 10 juta orang yang disebut kota "megapolitan", yaitu: kota New York 14.200.000 orang, kota London 10.700.000 orang dan kota Tokyo 10.700.000 orang. Kemudian pada tahun 1990, kota Jakarta pun telah memasuki jajaran kota Megapolitan dengan penduduk 10.000.000 orang.⁷

Dalam "World Social Situation" yang disusun oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) pada tahun 1957, digambarkan bahwa tahun 1800 hanya 2,4% penduduk dunia yang tinggal di kota-kota, akan tetapi pada tahun 1960 diperkirakan mencapai lebih 30% dan

7

Lock.Cit.

pada tahun 1980 mencapai 45% dan pada akhir abad XX ini diperkirakan akan mencapai 70%. Sebuah majalah "Human Settlements" yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menyebutkan, bahwa di tahun 2000 ini akan terjadi krisis urbanisasi, yang diperkirakan penduduk dunia akan meningkat 3 kali menjadi 3 milyar orang dan setengah dari jumlah penduduk dunia ini akan tinggal di kota-kota.

Pada tahun 1995 PBB dalam studinya menggambarkan besarnya presentasi penduduk kota-kota di negara-negara kawasan Asia-Pasifik tahun 1995 dan tahun 2025 sebagai berikut:

N E G A R A	1995 (PERSEN)	2025 (PERSEN)
CINA	30,3	54,5
INDONESIA	35,4	60,7
KAMBODIA	20,7	43,5
LAOS	21,7	44,5
MALAYSIA	53,7	72,7
MYANMAR	26,2	47,3
FILIPINA	54,2	74,3
KOREA SELATAN	81,3	93,7
THAILAND	20,0	39,1
VIETNAM	20,8	39,0
RATA-RATA DUNIA	45,2	61,1

8
Pertumbuhan Megapolitan Asia, Antara Peluang dan Bencana, Kompas
 14 Mei 1977, hal. 17. Dikutip lagi dari: Herlianto, Pela-
yanan Perkotaan, (Bandung:Yayasan Bina Awam,1998), hal.5

Angka-angka di atas menunjukkan, bahwa apabila presentasi penduduk perkotaan dibandingkan penduduk nasional pada tahun 1995, Indonesia masih berjumlah 35,4% atau masih di bawah angka rata-rata dunia, maka pada tahun 2025 angka itu akan melonjak hampir dua kali (60,7% dan mendekati angka rata-rata dunia (61,1%).

Untuk kota Jakarta dari hasil sensus Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 1980 menyebutkan, bahwa kota Jakarta telah berpenduduk lebih 6,5 juta jiwa. Padahal sebelum Perang Dunia II penduduk Jakarta hanya 600.000 jiwa. Pertambahan penduduk Jakarta dapat dikatakan cukup pesat, sebab dari data statistik yang dihimpun dan disusun oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) tahun 1982, bahwa tahun 1970 Jakarta termasuk kota terpadat ke-21 di dunia dengan 4,6 juta penduduk, maka tahun 1980 Jakarta menjadi kota ke-20 terpadat dengan 7 juta penduduk, dan naik menjadi kota terpadat ke-15 ditahun 1990 dengan 10 juta penduduk dan diperkirakan menjadi kota ke-9 terpadat di dunia dengan 14 juta penduduk pada akhir tahun 2000.

Berikut ini dapat dilihat sebuah tabel dari "Estimates and Projections of Urban, Rural dan City Population, 1950-2025" oleh United Nation tahun 1982 yang menggambarkan 10 kota-kota besar terpadat di dunia dalam kurun waktu 30 tahun terakhir:

9
Herlianto, Pelayanan Kota Besar, (Bandung:Yayasan Bina Awam,
Vol.11,1982), hal.5

10
Lock.Cit.

Sepuluh kota besar terpadat di dunia tahun 1970 dan tahun 1980

No.	Tahun 1970		Tahun 1980	
1.	New York	16,3 juta	Tokyo/Yokohama	20.0 juta
2.	Tokyo/Yokohama	14,9 juta	New York	17,7 juta
3.	Shanghai	10,8 juta	Mexico City	15,1 juta
4.	London	10,6 juta	Shanghai	15,0 juta
5.	Rhein	9,3 juta	Sao Polo	12,6 juta
6.	Mexico City	9,2 juta	Beijing	12,0 juta
7.	Paris	8,5 juta	Los Angeles	10,1 juta
8.	Buenos Aires	8,5 juta	Buenos Aires	10,1 juta
9.	Los Angeles	8,4 juta	London	10.0 juta
10.	Sao Paolo	8,2 juta	Paris	9,7 juta

Sepuluh kota terpadat di dunia tahun 1990 dan tahun 2000

No.	Tahun 1990		Tahun 2000	
1.	Tokyo/Yokohama	23.0 juta	Mexico City	27,6 juta
2.	Mexico City	20,8 juta	Shanghai	25,9 juta
3.	Shanghai	20,1 juta	Tokyo/Yokohama	23,8 juta
4.	New York	18,8 juta	Beijing	22,8 juta
5.	Sao Paolo	17,5 juta	Sao Paolo	21,5 juta
6.	Beijing	17,4 juta	New York	19,5 juta
7.	Bombay	11,8 juta	Bombay	16,3 juta
8.	Rio de Janeiro	11,7 juta	Calcuta	15,6 juta
9.	Calcuta	11,7 juta	Jakarta	14,3 juta
10.	Seoul	11,6 juta	Rio de Janeiro	14.2 juta

B. URBANISASI DI INDONESIA

Urbanisasi di Indonesia terjadi setelah Perang Dunia II, penduduk mulai mengalir dari desa ke kota-kota sekitarnya seperti: Jakarta, Solo, Palembang, Medan, Semarang, Surabaya dan lain-lain, sehingga penduduk kota-kota tersebut menjadi berlipat ganda.

1. Faktor percepatan pertumbuhan penduduk kota

Masalah membengkaknya jumlah penduduk kota-kota di Indonesia belakangan ini sudah menjadi perhatian pemerintah, karena percepatan pertumbuhannya mendekati dua kali (4,3%) dari pertumbuhan penduduk secara nasional (2,2%). Peningkatan yang signifikan tersebut disebabkan oleh tiga hal, yaitu:

- a. Distribusi penduduk yang tidak merata
- b. Angka Urbanisasi yang Tinggi
- c. Angka kelahiran yang masih cukup tinggi

a. Distribusi penduduk yang tidak merata

Sekalipun program Keluarga Berencana sudah cukup berhasil menurunkan angka pertumbuhan penduduk rata-rata dari 2,4% menjadi 2,2 % saat ini, namun pada sisi lain distribusi penduduk di Indonesia ternyata tidak merata. Sehingga ada bagian-bagian wilayah

Nusantara ini masih kosong, namun ada juga wilayah yang penduduknya padat sekali.

Dari data statistik tahun 1990 ketika penduduk Indonesia berjumlah 180 juta, maka dapat dilihat gambaran penduduk yang menghuni pulau-pulau besar seperti berikut:

Nama Pulau	Presentasi Luas Area	Presentasi Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk/km ²
Irian Jaya	22 %	1 %	4 Jiwa
Kalimantan	28 %	5 %	15 Jiwa
Sulawesi	10 %	7 %	65 Jiwa
Nusa Tenggara	8 %	6 %	70 Jiwa
Sumatera	25 %	19 %	76 Jiwa
Pulau Jawa	7 %	62 %	798 Jiwa

Dari angka-angka dalam tabel tersebut diatas dapat dibayangkan, bahwa distribusi penduduk di Indonesia benar-benar tidak merata, terutama menumpuk pada wilayah pulau Jawa dengan 798 penduduk dalam 1 kilometer persegi. Sedangkan Kalimantan masih relatif kosong dengan penduduk 15 orang tiap 1 kilometer persegi, bahkan Irian Jaya lebih rendah lagi yaitu dengan penduduk 4 orang setiap kilometer persegi.

Kenyataan ini disebabkan oleh bermacam-macam faktor, antara lain disebabkan karena faktor kesuburan tanah. Faktor alam yang menguntungkan, bahwa tanah di pulau Jawa lebih subur dibandingkan dengan tanah-tanah di pulau lainnya. Demikian juga kegiatan perdagangan di pulau Jawa jauh melebihi kegiatan perdagangan di pulau lain. Sarana infrastruktur yang menunjang dengan sarana-prasarana hubungan jalan-jalan yang memadai serta kemudahan transportasi dari satu tempat ke tempat lain yang mudah terjangkau.

Memang dalam upaya penyebaran penduduk melalui program transmigrasi telah dilakukan cukup membantu penyebaran penduduk. Namun pada sisi lain data juga menyebutkan, bahwa beberapa transmigran ada yang kembali ke kota asal atau berurbanisasi ke kota-kota di dekatnya.

b. Angka urbanisasi yang tinggi

Adanya daya tarik masyarakat untuk berurbanisasi itu, maka perimbangan penduduk desa (rural) dan penduduk kota (urban) akan mengalami pergeseran yang cukup berarti pada dasawarsa terakhir ini. Kalau dahulu perbandingan penduduk desa dengan kota digambarkan sebagai perbandingan 20:80, maka perbandingan itu telah bergeser seperti data yang dikeluarkan oleh Biro Pusat Statistik

12

(BPS) seperti dalam tabel berikut:

Data Sensus BPS	Penduduk Indonesia	Penduduk Kota	Presentasi Penduduk kota
Tahun 1961	97 juta	14 juta	15% (sepertujuh)
Tahun 1971	119 juta	21 juta	18% (seperenam)
Tahun 1980	148 juta	33 juta	22% (seperlima)
Tahun 1990	180 juta	56 juta	31% (sepertiga)
<u>DIPROYEKSIKAN:</u>			
Tahun 2000	220 juta	85 juta	46% (separuh)

Dari data perkiraan di atas, maka kita harus siap dengan presentasi penduduk kota yang besarnya mendekati 46 persen. Dalam sensus tahun 1990, penduduk Indonesia mencapai 180 juta orang, dimana 56 juta diantaranya tinggal di kota-kota (31% atau sepertiga) dan tahun 1997 angka penduduk Indonesia sudah resmi dinyatakan 200 juta dengan kelahiran bayi ke 200 juta pada tanggal 4 Pebruri 1997.

c. Angka kelahiran yang masih tinggi

Program Keluarga Berencana yang dicanangkan oleh pemerintah secara nasional hasilnya memang cukup berhasil. Keberhasilan ini dapat dilihat dari data-data yang dapat menurunkan pertambahan

penduduk secara nasional. Penurunan rata-rata yang dapat dicatat secara nasional dari angka 2,4% pertahun menjadi 2,2 % pertahun. Penurunan angka kelahiran dicapai menjadi 2,2% pertahun masih dirasakan cukup tinggi, mengingat jumlah penduduk nasional. Sehingga dari angka kelahiran tersebut dapat dikategorikan salah satu faktor percepatan penambahan penduduk kota.

2. Laju Pertambahan Penduduk di Indonesia

Dari data-data yang diperoleh itu menyebutkan, bahwa angka-angka pertambahan penduduk karena urbanisasi disebabkan oleh dua hal, yaitu:

Pertama: angka kelahiran yang besarnya rata-rata 2,2% pertahun.

Kedua : angka urbanisasi yang besarnya kira-kira sama, yaitu 2,2% pertahun.

Sehingga dari dua faktor tersebut presentasi pertumbuhan penduduk kota adalah 4,4% pertahun. Memang besarnya presentasi penduduk kota berbeda-beda, tetapi dari data-data dapat diketahui, bahwa angka pertambahan penduduk paling banyak terjadi pada Kota Besar yang penduduknya di atas 500.000 orang dan Kota Raya yang penduduknya di atas 1.000.000 orang.

3. Faktor Pendorong Arus Urbanisasi di Indonesia

Faktor yang mendorong kuatnya arus urbanisasi di Indonesia dapat dibagi dalam dua hal, yaitu adanya faktor pendorong (push) dan faktor penarik (pull).

a. Faktor pendorong

Banyak penduduk meninggalkan desanya untuk pergi ke kota-kota besar, karena didorong oleh keadaan desanya yang "minus" (dalam kondisi serba kurang untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya), yaitu: sulitnya mencari pekerjaan, kurangnya sarana prasarana, masa depan yang suram (tidak menjanjikan), kurangnya pendidikan yang memadai, kurangnya hiburan dan keramaian dan lain-lain.

b. Faktor penarik

Daya tarik situasi kota-kota besar baik melalui rekan-rekannya, melalui media televisi maupun surat-surat kabar. Daya tarik itu di antaranya: mudah untuk memperoleh pekerjaan, adanya kesempatan luas untuk mengembangkan pendidikan, tersedianya hiburan dan atraksi-atraksi keramaian kota dan lain-lain.

Pada kenyataannya daya tarik bagi kaum urban yang sangat menggiurkan itu tidak selalu dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik dibanding kondisinya semula di desa. Namun orang-orang desa akan tetap berduyun-duyun pergi ke kota-kota besar.

Data-data dari DKI Jakarta, bahwa dalam urbanisasi ke kota-kota besar sebagian besar adalah usia produktif antara 15 s/d 34 tahun dan banyak diantaranya dari kalangan mahasiswa dan sarjana. Hal ini tentunya dapat dimaklumi, apabila dilihat dari pembangunan dari berbagai bidang memang lebih banyak berpusat di Jakarta dan kota-kota besar lainnya.

Gejala ini akan membawa kecenderungan penyebaran penduduk yang semakin tidak seimbang. Jumlah pertambahan penduduk pada usia produktif akan menumpuk di kota-kota besar, sementara desa yang ditinggalkan akan kekurangan tenaga dan sumber daya manusia yang potensial. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk dapat merangsang tenaga-tenaga potensial dalam ikut membangun desanya.

Dahulu di Indonesia hanya mengenal dua istilah, yaitu kota dan desa, tetapi kemudian orang mulai mengenal istilah kota besar yang diasumsikan penduduknya melebihi satu juta orang. Kemudian Direktorat Cipta Karya dari Departemen Pekerjaan Umum di Indone-¹³sia memberikan pembagian yang lebih terinci, yaitu:

- Kota kecil memiliki penduduk 20.000 s/d 100.000 orang.
- Kota sedang memiliki penduduk 100.000 s/d 500.000 orang.
- Kota Besar memiliki penduduk 500.000 s/d 1.000.000 orang.
- Kota Raya (kota Metropolitan) memiliki penduduk di atas 1.000.000 orang.

Kota-kota yang penduduknya semakin besar, maka cenderung memiliki permasalahan yang lebih besar pula. Oleh karena itu kita harus dapat memahami sifat-sifat dan permasalahan kota besar. Dengan lebih terinci pada bagian berikutnya, kita dapat mempelajari dampak yang dihadapi oleh masyarakat kota dalam kehidupannya di kota besar.

C. SIFAT-SIFAT NEGATIF KEHIDUPAN KOTA BESAR

Ledakan penduduk perkotaan merupakan tantangan serius di seluruh dunia, baik di negara maju dan lebih-lebih di negara berkembang. Masalah perkotaan sudah menjadi perbincangan di mana-mana dan merupakan topik hangat di akhir abad ini menjelang tahun 2000. Masalah pokok yang umum dihadapi oleh kota-kota besar dunia yang memusingkan para penata dan pengelola kota pada umumnya, dan secara khusus permasalahan itu secara langsung dialami oleh penduduk kota yang mencakup kependudukan, perumahan dan sarana-prasarananya, lingkungan hidup, ekonomi kota, transportasi, dan lain-lain.

Masalah-masalah tersebut di atas memang sulit diatasi dalam kehidupan kota-kota modern. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan penyediaan prasarana dan sarana selalu lebih lambat dari tuntutan kebutuhan penduduk kota yang berjalan lebih cepat. Laporan Peme-

rintah Indonesia untuk konperensi PBB "Mengenai Perumahan dan Pemukiman" diketengahkan kemiskinan dan jurang kaya miskin yang dalam, sebagai dua masalah serius yang timbul di perkotaan Indonesia pada masa kini. Keduanya merupakan bom-bom waktu yang siap meledak.

Permasalahan yang menjadi sifat-sifat umum bagi kota-kota besar adalah: Kemerostan lingkungan fisik dan geografis, terjadinya kemiskinan dan kesenjangan sosial dan meningkatnya kekerasan dan kejahatan.¹⁴

1. Kemerostan Lingkungan Fisik dan Geografis

Kota-kota bersifat luas dalam bentuk fisik dan areanya, jarak-jarak antara satu area dengan area lainnya makin jauh diluar jangkauan pejalan kaki dan kereta kuda. Area kota cenderung terbagi menjadi kotak-kotak industri, perumahan, perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Hal ini sangat berbeda dengan kondisi desa dan kota-kota kecil, di mana areanya masih mudah dijangkau oleh penduduknya dengan sarana jalan kaki ataupun bersepeda.

Kepadatan bangunan tinggi yang dekat dengan kawasan perkampungan mengakibatkan kemerostan lingkungan hidup dan kurangnya prasarana dan sarana. Masalah kampung-kampung kumuh (slums) dan gubuk-gubuk liar (squatters) merupakan realita kota besar

14

Herlianto, Pelayanan Kota Besar, (Bandung:Yayasan Bina Awam, Vol.11,1982) hal.11

yang sulit ditanggulangi. Sebesar 75% luas areal kota terdiri dari kampung-kampung dengan kepadatan yang tinggi dan hal ini sangat berbeda dengan kondisi desa yang masih lega dengan luasnya halaman rumah.

Masalah ekologi lingkungan menjadi masalah yang mendesak. Seperti temperatur kota yang semakin meningkat, polusi udara karena industri dan asap mobil yang berdampak semakin kurangnya oksigen. Karena kurangnya pohon-pohon dan terlalu banyaknya gas carbon mono-oksida (CO) yang dihasilkan dari mobil-mobil menjadikan udara kota semakin tidak sehat. Sebaliknya udara di desa sangat sejuk dan segar serta melegakan pernafasan dengan berlimpahnya Oksigen.

Kerusakan lingkungan, seperti: banjir, kurangnya air tanah, pencemaran air limbah, selokan-selokan mampet, sungai yang tidak mengalir, dll. Kondisi yang demikian menjadikan lingkungan yang tidak sehat, banyaknya genangan air dan nyamuk yang berdampak pada terjangkitnya penyakit mudah menular. Masalah-masalah yang demikian tidak akan dihadapi oleh penduduk desa.

Kemacetan lalu lintas dan masalah transportasi menjadi masalah dan kejadian sehari-hari, bahkan sebagian waktu telah tersita dalam perjalanan yang menjemukan. Jarak-jarak antar dalam kota satu dengan lainnya semakin jauh, sehingga akan mendorong makin banyaknya kebutuhan mobil sebagai kendaraan pribadi.

2. Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial

Kota-kota besar dipandang menjanjikan kesempatan yang luas untuk berusaha dan bekerja, khususnya bagi generasi muda. Tetapi satu hal yang patut dipertanyakan - apakah semua yang masuk kota akan mengalami kemajuan sesuai dengan harapan mereka? Satu hal yang patut diperhatikan adalah pada umumnya kaum urbanis tidak memiliki pendidikan yang cukup dan sebagian besar mereka adalah generasi pekerja kasar yang tidak mempunyai keahlian apa-apa, kecuali ototnya yang sudah terbiasa bekerja pada sektor agraris secara tradisional. Generasi yang demikian tentunya rentan terhadap gejolak ekonomi, karena mereka tidak mempunyai modal dan simpanan. Akibatnya kaum urbanis itu akhirnya jatuh miskin di kota-kota dan mereka tidak mampu bersaing, pada akhirnya beberapa dari mereka menjadi pengangguran.

Kondisi tragis yang demikian ini menghasilkan kemiskinan perkotaan yang makin hari semakin parah, karena disamping bertambah banyaknya barisan pendatang yang berkualitas rendah dari luar kota siap mengalami nasib yang serupa. Generasi yang miskin dan pengangguran ini, apabila menikah akan melahirkan anak-anak yang secara otomatis menjadi miskin dan berpendidikan rendah. Pada akhirnya tak terhindarkan lagi muncul generasi anak-anak kota yang disebut gepeng (gelandangan dan pengemis) dan anak-anak jalanan (street children) yang berkeliaran di tengah-tengah

kota.

Kemiskinan bukan lagi merupakan lingkaran setan, tetapi kemiskinan sudah menjadi suatu jaringan yang bercabang-cabang. Kemiskinan dalam keluarga yang menempati daerah-daerah kumuh cenderung membawa kepada kondisi dekadensi moral. Dari sudut kesehatan, kemiskinan mendorong seseorang menjadi rawan kesehatan dan gizi, akhirnya membuka peluang ke arah cacat fisik ataupun mudah terkena penyakit. Bentuk-bentuk kemiskinan dan tidak mengancam bangku pendidikan, jelas akan menjadi bodoh, buta huruf dan tidak trampil. Selanjutnya keadaan tersebut akan berdampak kepada tuna susila, tuna wisma, pemulung dan seterusnya.

Orang-orang miskin dan para pengangguran sangat rentan terhadap setiap hasutan, bagi mereka tidak ada sesuatu yang perlu dipertahankan. Hati mereka mudah terbakar, apabila melihat banyaknya mobil-mobil mewah yang lalu lalang di jalan raya, toserba-toserba yang gemerlapan dengan barang-barang mahal dan rumah-rumah mewah dengan para penghuninya yang cenderung pamer diri.

Jurang kaya dan miskin (kesenjangan ekonomi) akan semakin menonjol di tengah-tengah kehidupan kota. Orang kaya akan semakin kaya dan orang miskin kondisinya akan tetap miskin, dengan demikian jurang dan kesenjangan itu semakin tak terukur.

3. Meningkatnya Kekerasan dan Kejahatan

Kriminalitas menjadi berita sehari-hari pada harian "Pos

Kota". Perkelahian antar pelajar menjadi tradisi dan menjadi hobi anak-anak sekolah tingkat pertama (SLTP) maupun tingkat atas (SMU). Penyalahgunaan obat-obat terlarang dan alkohol menjadi masalah yang serius yang berdampak negatif terhadap masa depan generasi muda. Anak-anak jalanan dan pelacuran yang menimpa usia-usia muda, menjadi berita sehari-hari. Perampokan, perkelahian dan pembunuhan menjadi berita kota yang tidak mengagetkan lagi. Premanisme yang muncul dan kaum pengangguran selalu menjadi ancaman masyarakat. Tempat hiburan, diskotik dan kelab malam sering dianggap sebagai sarang premanisme, sehingga di sana banyak ditemukan obat terlarang, narkotik dan minuman keras yang punya andil besar dalam meningkatkan kejahatan.

Kejahatan dan kekerasan yang terjadi di kota besar bukan hanya sebagai pribadi, bahkan tindakan itu dalam bentuk kelompok-kelompok yang terorganisir. Banyak analisis mengemukakan, bahwa kecemburuan sosial dan ekonomi sangat berperan dalam mendorong tindakan kriminalitas di kota-kota besar.

Arif Gosita, seorang pakar kriminologi dari Universitas Indonesia dalam makalah tertulisnya menyebut adanya asumsi, bahwa di daerah perkotaan kriminalitas ikut berkembang terus sejalan dengan penambahan penduduk, pembangunan, modernisasi dan urbanisasi. Sehingga dikatakan olehnya, bahwa perkembangan kota akan selalu disertai dengan perkembangan kuantitas kriminalitas, hal

ini jelas akan menimbulkan keresahan masyarakat dan pemerintah kota.¹⁵

Masalah kriminalitas sebagai masalah sosial yang tumbuh subur di kota-kota tidaklah berdiri sendiri, tetapi berkaitan erat dengan kesenjangan sosial, ekonomi, politik dan budaya sebagai gejala yang ada dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Mardjono Reksodiputro dalam makalahnya menulis, bahwa arus urbanisasi yang berlebihan dan kurang siapnya kota menerima para pendatang, merupakan kondisi yang sangat subur untuk melahirkan kejahatan di kota-kota besar. Mardjono mengemukakan:

"Kesengsaraan di daerah-daerah pedesaan yang disertai frustrated expectations (terutama di kalangan pemuda) mungkin akan membawa mereka bermigrasi ke daerah-daerah perkotaan secara besar-besaran. Ketidak-siapannya kota-kota menampung mereka, tidak tersedianya pekerjaan, hilangnya primary social control dan kebingungan norma dalam urban way of life akan memudahkan para pendatang ini memilih cara-cara tidak sah (illegitimate means) dalam kehidupan mereka di kota. Daerah-daerah slums di kota merupakan tempat yang baik bagi para pendatang ini untuk mempelajari nilai dan norma yang mendukung "Cara-cara yang tidak sah" di atas "cara-cara yang sah".¹⁶

15

Dikutip dari tulisan Arif Hosita yang berjudul: "Masalah Kriminalitas di Perkotaan" dalam majalah Widyapura No. 3 Tahun II/1979.

16

Dikutip dari Mulyana W. Kusumah, dalam tulisannya yang berjudul "Mencari akar Kriminalitas di Kota-kota Besar" dalam majalah Widyapura No.3 Tahun II/1979.

D. DAMPAK NEGATIF KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA

Setelah kita dapat memahami secara umum situasi dan sifat-sifat kota besar, maka situasi itu secara langsung akan berdampak pada kehidupan masyarakat kota. Pengembangan kota-kota cenderung akan menimbulkan permasalahan baru yang dikatakan oleh Bintaro dalam tulisannya:

"Masalah-masalah yang ditimbulkan sebagai akibat pemekaran kota adalah masalah perumahan, masalah sampah, masalah-kelalu-lintasan, masalah kekurangan gedung sekolah, masalah terdesaknya daerah persawahan di pinggiran kota dan masalah administrasi pemerintahan" ¹⁷

Sektor-sektor kehidupan kaum urban yang sangat terkait dengan situasi kota besar itu menerpa pada berbagai bidang, yang tentunya satu dan yang lain saling berkaitan. Seperti kemiskinan yang dihadapi oleh sebagian masyarakat kota, maka dampak ini dapat dikatakan akibat permasalahan dari sektor ekonomi, sektor sosial, sektor pendidikan, sektor hukum (keadilan) yang saling terkait satu dengan yang lain.

1. Sektor Sosial dan Ekonomi

Penduduk kota yang jumlahnya semakin padat dan heterogen yang datang dari berbagai latar belakang, starata sosial, suku,

17

Bintaro, Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya, (Jakarta: Ghalia Intermedia, 1987) hal. 47-48

pendidikan, agama, budaya dan lain-lain. Kehidupan kota yang menunjukkan pada bentuk heterogen itu, akan tetapi keberadaanya lebih bersifat individualistis dan rasa paguyuban (gotong royong) tidak mudah terwujud. Sikap gotong royong dan solidaritas antar penduduk tidak nampak, mereka cenderung mementingkan kebutuhannya sendiri.

Kehidupan kota terkesan terkotak-kotak dalam kelas sosial, tingkat pendapatan, kesukuan, keagamaan, kebudayaan dan lain-lain. Hal ini memunculkan bentuk-bentuk eksklusifisme yang akan menunjukkan hilangnya rasa solidaritas dan semakin menunjukkan lebarnya kesenjangan sosial antara yang miskin dan kaya, antara yang berpendidikan dan tidak berpendidikan, antara satu suku dengan suku yang lain dan seterusnya.

Jurang kaya dan miskin semakin mencolok, orang kaya dengan rumah dan mobil mewah, sementara masih banyak terlihat gelandangan, pengemis, anak-anak jalanan, pengamen yang dapat ditemukan pada jalan-jalan protokol.

Dalam aspek sosial dan ekonomi, permasalahan yang utama adalah semakin banyaknya orang miskin, yang tak mampu lagi memenuhi kebutuhan ekonomi dan kehidupannya. Kemiskinan yang dimaksud bukan saja sebagai kemiskinan relatif, namun kemiskinan itu merupakan kemiskinan yang absolut.

Jumlah penduduk kota yang miskin di Indonesia semakin meningkat. Biro Pusat Statistik (BPS) memberikan data melalui media masa dalam Suara Pembaruan bulan Juli 1998, bahwa untuk

daerah perkotaan tahun 1996 tercatat penduduk miskin 7,2 juta jiwa, namun pada pertengahan tahun 1998 telah meningkat menjadi 22,6 juta jiwa atau 22,8 % dari seluruh penduduk kota. Jumlah-jumlah tersebut kemungkinan masih akan meningkat lagi, mengingat berbagai krisis sedang masih melanda bangsa Indonesia.

Kwik Kian Gie, seorang pakar ekonomi, menyoroti kondisi pelaku kekerasan dari sudut pandang aspek ekonomi, bahwa kondisi kemiskinan berpotensi melakukan tindakan kekerasan:

"Golongan yang tertinggal dalam pembangunan ekonomi itu tidak homogen. Kita mempunyai sejumlah besar anggota masyarakat yang sangat sulit hidup. Mereka adalah kaum pengangguran dan buruh pabrik yang tingkat gajinya minimal. Golongan dalam masyarakat ini mempunyai potensi melakukan kekerasan, karena mereka relatif lebih berani menanggung resiko masuk penjara atau tewas dalam suatu kerusuhan. Mereka adalah kaum buruh dan pengangguran, karena terbentur masalah kebutuhan hidup dan perutnya lapar".¹⁸

2. Sektor Hukum dan Hak Azasi Manusia (HAM)

Gejala modernisasi atau peremajaan kota tentunya akan menjadikan kota itu semakin besar dan berkembang. Peremajaan dan pengembangan kota menjadi permasalahan yang rumit dengan adanya praktek-praktek penggusuran yang sering tidak manusiawi yang dilakukan oleh para pengembang (developer) dengan memaksakan kehendaknya dengan menteror penduduk, mempersulit pembayaran

18

Dikutip dari harian Kompas tanggal 6 januari 1997, hal. 1, dengan topik "Diagnosis Ekonomis Gejolak Kerusuhan".

ganti rugi dan seterusnya. Banyak disinyalir kasus-kasus kebakaran yang terjadi di kawasan kumuh dicurigai sebagai kebakaran buatan dengan tujuan lahan tersebut hendak dibebaskan oleh seorang pengusaha.

Korban-korban penggusuran yang memperoleh ancaman dari aparat, cenderung tidak berani melawan apalagi memprotes melalui jalur-jalur hukum. Selain himbauan dari pemerintah agar dapat dipahami, bahwa proyek pengembangan kota bertujuan untuk kemajuan kota bersama, sehingga diminta kerelaannya untuk dapat menerima ganti rugi penggusuran yang telah ditetapkan. Disamping itu korban-korban penggusuran pada dasarnya tidak mengerti masalah norma-norma hukum dan hak azasi manusia yang seharusnya diberikan dan dimiliki oleh setiap warga negara.

Pasar-pasar tradisional banyak yang tergusur, karena adanya peremajaan kota untuk pembangunan toko-toko serba ada, supermarket, department store, akibatnya banyak pedagang kecil yang tergusur dan mereka tak berdaya, apalagi untuk memiliki dan membeli kios-kios baru yang megah dan harganya mahal. Mereka mencari tempat-tempat ditepi-tepi jalan sebagai pedagang kaki-lima atau pedagang asongan.

Permasalahan lain di kota besar, menyangkut adanya PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) yang sewenang-wenang, pelanggaran UMR (Upah Minimum Regional) yang sering terjadi dan dilakukan oleh para pengusaha yang tidak adil dan melanggar aturan hukum yang berlaku.

3. Sektor Moral Spiritual

Sekalipun kehidupan beragama di kota-kota secara kuantitas meningkat, namun secara kualitas semakin merosot. Orang memeluk agama tanpa mendalami secara sungguh-sungguh dan agama sering hanya menjadi kegiatan kompensasi dan formalitas saja.

Kehidupan kaum urban yang dihadapi dengan berbagai kesulitan akan mendorong mereka untuk melakukan berbagai penyimpangan sosial spriritual, seperti: perzinahan, pelacuran dan kriminalitas. Seolah-olah rem sosial spiritual yang dimiliki semakin menipis dan telah kehilangan budaya malu.

Munculnya berbagai kesulitan dan permasalahan, maka kehidupan keluarga menjadi rapuh dan terjadi konflik suami-isteri, percekcoakan keluarga, penyelewengan pasangan dan perceraian lebih mudah terjadi, karena kehidupan di kota besar banyak muncul godaan dan pilihan.

Menjamurnya tempat-tempat hiburan yang bersifat negatif seperti: klub malam, diskotik, kompleks prostitusi, tempat transaksi obat bius dan lain-lain menjadi tempat berkumpulnya pemuda-remaja yang tentunya dapat membawa akibat yang negatif. Semakin modern suatu kota, maka semakin banyak pula klub-klub yang tidak rasional dan menawarkan kesenangan duniawi yang bersifat hurahura dan kesenangan sesaat.

4. Sektor Pendidikan dan Ketrampilan

Sebagaimana telah diungkapkan, bahwa kaum urban yang datang ke kota-kota besar rata-rata berpendidikan rendah dan minimnya ketrampilan yang dimiliki. Sebagian besar mereka mengandalkan pengalaman dalam pertanian tradisional dengan kekuatan ototnya. Permasalahan pendidikan dan ketrampilan sangat terkait dengan sektor sosial dan ekonomi. Pendidikan dan ketrampilan yang rendah berdampak pada kemiskinan, kemiskinan berdampak pada kejahatan dan tindak kriminal. Lingkaran setan itu akan terus berputar, selama belum ada perhatian dan perbaikan kepada mereka.

Untuk dapat memperbaiki dan mengangkat nasib mereka, jelas harus diawali dengan peningkatan pendidikan dan ketrampilan, agar pendapatan dan kesempatan kerja dapat mereka raih untuk memenuhi kebutuhan kehidupannya. Selama mereka tak dapat meningkatkan ketrampilannya, permasalahan kaum urban yang mayoritas itu akan tetap sama, bahkan mungkin tak pernah terselesaikan. Dengan adanya program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan oleh pemerintah, merupakan salah satu titik perbaikan bagi mereka. Namun program ini tidak dapat berjalan dengan baik, terlihat masih banyaknya anak-anak usia sekolah yang terlantar di pinggir jalan sebagai gepeng (gelandangan dan pengemis), pengamen dan lain-lain.

5. Sektor Kesehatan dan Gizi

Perumahan yang sering disebut sebagai salah satu permasalahan kota besar. Harga-harga rumah di kota-kota besar semakin tidak terjangkau oleh sebagian mereka kaum urban yang berpenghasilan minimal. Pada akhirnya mereka tinggal di daerah-daerah pinggiran kota atau di kampung-kampung kumuh yang rumahnya saling berhimpitan. Berjubelnya penduduk di lokasi perkampungan atau pada bangunan gubug-gubug liar dengan daya tampung yang tidak layak, bangunan berhimpitan, keadaan jalan umumnya makin parah, selokan-selokan tidak lagi berfungsi selayaknya, mudah terjadinya banjir manakala musim penghujan.

Kondisi tempat tinggal mereka jauh dari memenuhi tempat tinggal yang sehat, kondisi yang demikian menjadi tempat yang rawan penyakit dan kesehatan mereka akan mudah terganggu. Situasi dan lokasi yang tidak sehat akan lebih diperparah lagi dengan gizi yang mereka konsumsi. Kebutuhan makan sehari-hari hampir tak pernah terpikirkan akan nilai gizi yang ideal, karena kebutuhan untuk makan sehari-hari yang sekedarnya pun mungkin mengalami kesulitan. Kondisi kesehatan dan gizi yang tidak memadai itu cenderung akan menghasilkan generasi yang tidak dapat diharapkan lebih baik dari generasi saat ini.

Sektor kesehatan dan gizi ini sebenarnya masih termasuk dalam lingkaran setan yang dibahas sebelumnya yaitu: sektor

sosial dan ekonomi, sektor pendidikan dan ketrampilan. Ketiga sektor tersebut akan saling berkait dan terus berputar sepanjang waktu, selama belum ada perbaikan dan pembenahan yang dilakukan.

Pemerintah dalam hal ini departemen yang terkait harus menaruh perhatian yang besar untuk menggumuli dan mengatasi permasalahan ini. Selama mereka semakin tidak disentuh atau ditangani, maka permasalahannya akan semakin besar dan korban akan terlihat pada setiap sudut-sudut kota besar. Pada titik ujungnya permasalahan ini akan merebak menjadi semakin banyaknya tindak kejahatan dan kriminalitas di kota-kota besar.

Permasalahan bukan hanya menjadi beban sepenuhnya bagi pemerintah. Setiap warga negara harus terbeban ikut memperhatikan permasalahan saudara-saudara kita itu. Gereja dapat berperan serta ikut mengatasi permasalahan sosial yang sedang dihadapi sesama kita dalam hal ini kaum urban. Panggilan gereja dan umat Kristen untuk membuktikan misi Kristen dalam pelayanan seutuhnya kepada sesama sangat terkait dengan realita kehidupan masyarakat kota. Hal itu dapat dipandang sebagai sebuah kesempatan atau peluang bagi gereja untuk melayani dan berbuat sesuatu sebagai wujud kasih kepada sesama yang telah dimandatkan oleh Tuhan Yesus.